



Strategi Penginjilan yang Aplikatif pada Masyarakat Penganut Politeisme berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34

Hildegardis Dyna R.D¹, Yonas PAP², Simon³
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia¹⁻³
Email Correspondensi: dr.dynarsal@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.77>

Abstract: *Evangelism must be done correctly and peacefully to its listeners. To realize this, an effective strategy is needed so that the gospel is delivered without debate with different beliefs. The apostle Paul, a highly educated, insightful, and communicative Pharisee, was chosen by God to spread the gospel to the Gentiles. In his mission, Paul preached the gospel to Athens, a place where scholars and various fisyf sects were born. The purpose of writing this article is to provide insight to Christians on how to conduct effective evangelism in communities that have different religions or creeds. The method used in this writing is qualitative-descriptive with a scientific review of the literature. The findings in this article describe that Paul conveyed the gospel message through an inscription seen on an altar of idolatry. This opportunity was used by Paul to introduce the philosophers of Jesus Christ and how to worship the true God. As a result, some members of the Areopagus Court joined him and believed in Jesus. What Paul did was part of an evangelistic strategy that was applicable in the field in carrying out the mission of the Great Commission.*

Keywords: *philosophers, polytheism, applicative evangelistic strategies*

Abstrak: Penginjilan harus dilakukan secara benar dan damai kepada para pendengarnya. Untuk merealisasikan hal itu, diperlukan strategi yang efektif agar injil tersampaikan tanpa perdebatan dengan kepercayaan yang berbeda. Rasul Paulus, seorang Farisi yang memiliki latar pendidikan yang tinggi, berwawasan luas, dan komunikatif dipilih Tuhan untuk menyebarkan Injil ke bangsa-bangsa non-Yahudi. Dalam misinya, Paulus mengabarkan Injil ke Athena, sebuah tempat dimana kaum terpelajar dan berbagai aliran fisyf dilahirkan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan wawasan kepada orang Kristen dalam melakukan penginjilan yang efektif pada masyarakat yang memiliki agama atau aliran kepercayaan yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif-deskriptif dengan kajian ilmiah literatur. Temuan dalam artikel ini menguraikan bahwa Paulus menyampaikan pesan Injil melalui sebuah tulisan yang dilihat pada sebuah mezbah penyembahan berhala. Kesempatan ini dipakai Paulus untuk mengenalkan tentang Yesus Kristus dan bagaimana menyembah kepada Allah yang benar kepada para filsuf aliran *epikurios* dan *stoa*. Dampaknya adanya beberapa anggota Mahkamah Areopagus yang menggabungkan diri dengannya dan percaya kepada Yesus. Apa yang dilakukan Paulus bagian dari strategi penginjilan yang aplikatif di lapangan dalam menjalankan misi Amanat Agung.

Kata kunci: para filsuf, politeisme, strategi penginjilan aplikatif



Pendahuluan

Penginjilan merupakan tugas keutamaan yang harus dijalankan setiap orang Kristen karena penginjilan adalah Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus.¹ Orang percaya yang sudah ditebus oleh Darah-Nya telah menjadikan mereka menjadi milik Kristus, bukan milik diri sendiri. Injil Matius 28:19-20 mengatakan: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Bukanlah hal mudah bagi anak-anak Tuhan untuk melakukan misi Amanat Agung ini, karena beberapa alasan baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Kondisi internal yang antara lain sering dihadapkan dengan pergumulan pribadi maupun keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi. Masalah eksternal diantaranya bagaimanaewartakan Injil kepada orang dengan keyakinan yang berbeda, budaya setempat, dan pola pikir masyarakat tertentu yang kadang menimbulkan kesulitan tersendiri.² Pengabaran Injil tidak serta merta langsung menyampaikan siapa itu Tuhan Yesus dan karya-karya-Nya secara terang-terangan dan kaku, namun diperlukan sebuah cara atau strategi dimana Injil bisa diterima oleh seseorang atau dalam sebuah masyarakat yang memiliki budaya atau keyakinan tertentu.

Artikel ini memberikan contoh penginjilan yang dilakukan oleh seorang tokoh Alkitab yang dipilih oleh Tuhan, mengalami pertobatan, dan ditentukan-Nya untuk memberikan hidupnya dalam mengabarkan Mesias. Paulus, seorang rasul Yesus Kristus yang militan, seorang ahli Farisi, komunikatif, dan pandai dalam menganalisis situasi, dan cermat dalam menggunakan kesempatan yang ada untuk menyampaikan warta Injil kepada bangsa non-Yahudi. Ketika di Athena, Paulus berhasil menyampaikan Injil di tengah-tengah kaum pandai dan terpelajar dimana berbagai aliran filsuf lahir dari wilayah tersebut.³ Ia piawai dalam menganalisis budaya dan kehidupan spiritual di daerah itu dan memakainya sebagai pintu masuk agar Injil dapat disampaikan tanpa menimbulkan pertentangan dan kerusuhan. Rasul Paulus berhasil memperoleh perhatian dari orang-orang sekelilingnya dimana ia memulai pengajarannya di sebuah tempat yang berpengaruh, yaitu di Mahkamah Areopagus.

Masyarakat Athena saat itu menganut paham politeisme, yaitu suatu kepercayaan yang melakukan penyembahan kepada banyak ilah.⁴ Hampir di setiap sudut kota dan tempat-tempat umum ditemukan banyak patung dan tempat pemujaan. Hal tersebut meresahkan Paulus dan mendorongnya untuk sungguh-sungguh menyampaikan berita Injil kepada masyarakat Athena. Di jaman modern seperti sekarang ini masih banyak paham politeisme yang juga diakui oleh negara dan dijadikan sebagai agama atau aliran kepercayaan yang sah, seperti agama Hindu dan aliran kepercayaan Konghucu. Penghormatan kepada banyak dewa yang diwujudkan dalam sebuah patung atau ornamen justru menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke

¹ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

² Simon Simon, “Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).

³ Pdt Jonar T H Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya* (PBMR Andi, 2021).

⁴ Lucas Daniel, “Antara Politeisme Dan Monoteisme,” *The Encyclopedia Americana*, 1984.

pulau Bali dimana mayoritas penduduknya beragama Hindu. Politeisme telah bercampur dengan budaya setempat sehingga terlihat sulit untuk menemukan celah agar Injil bisa diterima oleh mereka. Namun selalu saja ada celah yang bisa dipakai dalam misi pengabaran Injil.

Artikel ini akan lebih menitik beratkan mengenai bagaimana strategi dalam misi penginjilan Paulus kepada orang-orang non-Kristen, non-Yahudi yang memiliki latar budaya dan kehidupan ibadah kepada dewa-dewi. Artikel ini bertujuan untuk menambah wawasan dan strategi dalam penginjilan pada kultur masyarakat setempat dan menemukan celah dimana Injil dapat disampaikan dan pendengar dapat menerima perbedaan dari keyakinan mereka. Sebuah strategi dibutuhkan dalam konteks penginjilan jaman modern ini kepada penganut kepercayaan lain yang memiliki paham politeisme.

Beberapa artikel yang membahas mengenai metode penginjilan yang dilakukan oleh rasul Paulus, baik dengan metode kontekstualisasi maupun model toleransi.^{5,6} Penulis ingin memberikan aplikasi praktis di lapangan bagaimana penyampaian pesan Injil kepada orang atau masyarakat yang masih menganut paham politeisme.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk menyajikan artikel ini adalah dengan pendekatan kualitatif - deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah dengan mencari fakta melalui penjelasan yang benar. Jenis penelitian deskriptif ini merupakan jenis penelitian yang paling sederhana. Metode kualitatif biasanya disajikan secara terpisah, Secara umum, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari kebenaran-kebenaran yang relatif, teoritis dan menggunakan hermeneutika sebagai langkah-langkah untuk mencari makna dan penjelasannya. Pemilihan metode ini, lebih banyak menggunakan analisis teoritis berupa *state of the art* dalam pembahasannya. Penelitian eksplorasi semacam ini biasanya merupakan sub bagian dari metode kualitatif. Metode penelitian deskriptif biasanya menggambarkan temuan dan variabelnya. Melalui pemaparan ini, pembaca dapat memperoleh informasi yang lengkap tentang setiap variabel atau topik pembahasan yang termasuk dalam model penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menekankan situasi atau kondisi tertentu. Melalui pendekatan deskriptif, penulis memberikan penjelasan dan deskripsi yang sistematis melalui paragraf untuk menarik kesimpulan. Penulis tidak mengubah, menambah, atau memanipulasi objek atau bidang penelitian.⁷

Hasil dan Pembahasan

Perjalanan Misi Rasul Paulus Ke Yunani

Rasul Paulus melakukan perjalanan misionaris ke Yunani untuk membawa kekristenan kepada masyarakat non-Yahudi di sana. Pemberitaan rasul Paulus tentang Kristus memulai perubahan besar dalam dunia spiritual bangsa Yunani-Romawi. Dari perjalanan misi tersebut

⁵ Tampubolon Yohanes Hasiholan, "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer," *Excelsis Deo* 4 (2019).

⁶ Mba Deni Alfian, "Model Toleransi Dalam Eksegesis Khotbah Areopagus," *Religio* 6 (2016): 2088–6330.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

kekristenan menyebar dengan cepat ke seluruh negara Eropa Barat lainnya pada saat itu. Paulus melakukan perjalanan ke Yunani dari Troas di Asia Kecil, di wilayah Turki sekarang ini sekitar tahun 49 M. Kisah Para Rasul 16:8-10 menceritakan bahwa saat di Troas Paulus mendapatkan penglihatan di malam hari. Dalam penglihatan itu, seorang pria Makedonia berdiri di hadapannya dan memintanya untuk menyeberangi laut Aegea dan selanjutnya ke Makedonia untuk menyampaikan Firman Kristus kepada masyarakat di situ. Baik Paulus maupun rekan-rekannya melihat penglihatan ini sebagai undangan dari Tuhan untuk memberitakan Injil di wilayah Yunani.

Paulus dan rekan-rekannya mengikuti perintah untuk berangkat dengan kapal dari Troas ke Samotrake, dan dari sana ke Neapolis, yang sekarang disebut Kavala. Dari Kavala melanjutkan misi dengan berjalan kaki menuju kota Filipi. Setelah tinggal relatif singkat di sana, rasul Paulus dan rekan-rekannya mengikuti Egnatia Odos melalui Amfipolis dan Apolonia ke Tesalonika.⁸ Di Tesalonika mereka mengabarkan Injil selama tiga hari Sabat. Orang-orang Yahudi setempat di Tesalonika tidak tertarik mendengarkan Paulus berkhotbah, dan mencoba memaksa mereka keluar dari kota. Setelah sempat ditahan, akhirnya mereka dilepaskan dan berangkat menuju Berea. Di Berea masyarakat lebih menerima pesan Paulus, namun ketika kelompok yang sama dari Tesalonika mendengar Paulus ada di sana, mereka datang dan mencoba menghasut masyarakat setempat dan Paulus pun pergi meninggalkan tempat itu untuk ke Athena (Kis 17:10-15).

Kebudayaan Yunani Jaman Rasul Paulus

Melalui jalan laut, rasul Paulus tiba di Athena yang terkenal. Athena adalah ibukota Yunani, tempat dimana kaum akademisi dan filsuf banyak dilahirkan di sana. Akademi Plato dan Lyceum Aristoteles, tempat lahirnya peradaban Barat dan tempat lahirnya demokrasi yang sudah melewati masa kejayaannya ketika rasul Paulus mengunjungi kota tersebut. Setiba di Athena, Paulus merasa sangat sedih hatinya karena ia melihat bahwa kota itu penuh dengan patung berhala (Kis 17:16). Patung memainkan peran penting dalam kehidupan Yunani, dengan berbagai macam arsitektur, pemakaman, peringatan, publik maupun pribadi, sekuler dan dianggap sakral yang digunakan orang Yunani dalam seni pahat.⁹ Pentingnya berhala dalam pemikiran dan praktik keagamaan Yunani sangat menarik bagi para sarjana klasik maupun bagi orang awam yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan kebudayaan barat. Kemunculan pertama berhala pada akhir abad ke-9 SM dan sejarah awal mereka pada abad ke-8, ke-7, dan ke-6 SM, suatu periode di mana agama Yunani diformalkan dalam ideologi dan ritualnya. Bukti arkeologis yang sangat penting ditemukan, berupa peninggalan-peninggalan yang masih ada di mana patung-patung tersebut pernah berdiri, lukisan yang dilukis pada vas-vas, gambar-gambar pada uang logam dan patung-patung relief, serta karya-karya patung berskala besar atau kecil.

⁸ Paulus Purwoto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–131.

⁹ Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, "PELAYANAN LINTAS BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TENTANG PELAYANAN RASUL PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL 16:13-40," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 30, 2020): 78–89, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/18>.

Di Yunani kuno, berhala didefinisikan sebagai gambar patung dewa yang berfungsi sebagai representasi utama dan fokus pemujaan dewa tersebut di kuil atau tempat suci tertentu. Dalam arti tertentu berhala-berhala ini merupakan pengganti duniawi atau manifestasi simbolis dari kehadiran dewa atau dewi, dan oleh karena alasan ini berhala dianggap sebagai benda yang sangat sakral. Ada kemungkinan bahwa orang-orang Yunani mempunyai beragam gagasan tentang apa itu berhala atau apa maknanya, tetapi diragukan bahwa orang Yunani mana pun, tidak peduli seberapa kuat keyakinan agamanya, berpendapat bahwa berhala adalah dewa atau dewi yang sebenarnya.

Orang Athena melakukan penyembahan kepada para dewa dan dewi dan yang paling utama adalah memberikan berbagai kurban persembahan. Mereka meyakini bahwa para dewa dan dewi tersebut berbeda dengan manusia karena mereka abadi (*immortal*). Para dewa dan dewi juga diyakini mengendalikan berbagai kekuatan alam dan kehidupan sosial. Misalnya Dewa Zeus, adalah pengatur musim, Poseidon adalah penguasa laut, dan Hera sebagai dewi perkawinan. Perkembangan berbagai pemikiran filosofis di Athena tidak serta merta menghilangkan kepercayaan tradisional penduduk Athena.¹⁰ Bukti kemunculan berhala lebih banyak pada Periode Klasik, Helenistik, dan Romawi. Para penulis Yunani dan Romawi menulis bahwa, meskipun banyak dari berhala-berhala pemujaan paling awal bersifat mudah rusak, tingkat kelangsungan hidup mereka hingga periode Helenistik Akhir dan Romawi ternyata sangat tinggi. Bahkan berhala-berhala awal, khususnya yang terbuat dari kayu, terus dipuja dan semakin mendapat kesucian karena kekunoannya dan konon asal muasalnya pada awal peradaban Yunani.¹¹

Ketika berjalan-jalan di kota Athena, rasul Paulus merasa sedih karena masyarakat tersebut menyembah berhala dan belum mengenal Allah yang ia sembah dalam nama Tuhan Yesus. Mereka melakukan berbagai ritual penyembahan yang seharusnya dilakukan hanya kepada satu Allah. Berhala-berhala tersebut merupakan pelanggaran terhadap Allah dalam Perjanjian Lama, dan dilarang bagi orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru.

Para Filsuf Helenis Berdiskusi Dengan Rasul Paulus Di Areopagus

Rasul Paulus harus membawa pesan Injil ke Athena dimana masyarakat di tempat itu belum mengenal Yesus Kristus dan kebangkitan-Nya. Paulus telah melihat penyembahan berhala di kota-kota Yunani berkali-kali, namun di Athena, hal ini sangat menggaggu. Semangatnya bangkit di dalam dirinya dan ia harus melakukan sesuatu. Dia mulai berdialog di sinagoga pada hari Sabat dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi yang takut akan Tuhan, seperti yang dia lakukan di kota-kota sebelumnya. Sebagai 'penginjil jalanan', rasul Paulus begitu giatnya bertukar pikiran, sehingga dikatakan setiap hari rasul Paulus pergi ke pasar (Kis 17:17). Pada jaman itu pasar (*ἀγορά- agora*) merupakan tempat berkumpulnya para filsuf. Beberapa kali ia pergi ke *agora*, dimana ia tidak ditemui oleh para pendengar yang antusias. Pada sejarah Yunani awal, orang merdeka dan pemilik tanah yang berstatus sebagai warga negara berkumpul di *agora* untuk bermusyawarah

¹⁰ Gwinn Robert P, *The New Encyclopedia Britannica*, vol. 5 (Chicago: Encyclopedia Britannica Inc, 1985).

¹¹ Romano Irene, "Early Greek Idols," *Pennmuseum*, 1982.

dengan raja atau dewan. Di kemudian hari, *agora* juga berfungsi sebagai pasar tempat para pedagang menempatkan barang dagangannya diantara pilar-pilar *agora*.¹² Penonton yang mayoritas kafir tidak tanggap terhadap kata-kata Paulus tentang kebangkitan Yesus. Beberapa orang Athena mengajak Paulus ke sebuah pertemuan di Areopagus, istana tinggi di Athena, tempat dimana ia dapat berkhotbah dan berdiskusi dengan para filsuf Epikuros dan Stoa (Kis 17:18-20).

Areopagos, *Areopagus* atau *Areios Pagos* (bahasa Yunani: Ἀρειος Πάγος, "bukit Ares") merupakan sebuah tempat di barat laut Akropolis yang pada masa kuno digunakan sebagai tempat untuk mengadili perkara kejahatan.¹³ Istilah "Areopagus" juga dapat merujuk pada sebuah badan yudisial, yaitu majelis yang menangani bidang pendidikan, moral, dan keagamaan di dalam komunitas dari kalangan aristokrat yang pada nantinya akan menjadi majelis tinggi di Yunani modern.¹⁴ Mahkamah Areopagus sangat berkuasa di Athena sebelum bertumbuhnya demokrasi pada abad ke-5 SM. Kekuatan mereka pun menurun sejalan dengan perkembangan demokrasi. Pada masa kekaisaran Romawi, otoritas mahkamah ini dipulihkan kembali. Di hadapan mahkamah ini Paulus membawakan khotbah yang kemudian dikenal sebagai khotbah Areopagus. Tempat dimana rasul Paulus berkhotbah di bukit Areopagus, tepat di kaki Acropolis, saat ini ditandai dengan sebuah plakat perunggu yang bertuliskan kata-kata yang ia gunakan untuk menceritakan kisah dalam Alkitab (ditulis dalam bahasa Yunani).

Merupakan tantangan tersendiri bagi rasul Paulus untuk menginjil di daerah tersebut, karena di Athena merupakan tempat lahirnya filsuf, cendekiawan, dan akademisi. Para filsuf tentu merupakan orang yang belajar mengenai hikmat. Sehingga tidak mudah meyakinkan mereka mengenai ajaran baru yaitu mengenai Kristus, seperti yang disampaikan oleh Paulus. Mereka adalah filsuf Helenis, dengan beberapa aliran filosofi yang terkenal yaitu golongan Epikuros dan Stoa.

Golongan *Epikuros* (bahasa Yunani: ἐπικουρείος – epikoureios), merupakan golongan yang namanya diambil dari seorang pendirinya, yaitu Epikuros (341 – 270 SM). Mereka mempercayai bahwa dewa memang ada, namun tidak terlibat dalam urusan manusia. Golongan ini menganut tujuan utama hidup manusia adalah untuk mencari kenikmatan, riang gembira, bebas dari penyakit atau kesulitan atau ketakutan, khususnya takut akan maut. Ia mengajarkan bahwa manusia harus bertindak secara etis bukan karena para dewa menghukum atau memberi imbalan atas tindakan mereka, namun karena kekuatan rasa bersalah, perilaku amoral pasti akan menyebabkan penyesalan yang membebani hati nurani mereka dan sebagai akibatnya, mereka akan dicegah untuk mencapai tujuan.¹⁵

Sedangkan *stoikisme*, juga disebut *Stoa* (bahasa Yunani: Στοά) adalah sebuah aliran atau mazhab filsafat Yunani kuno yang didirikan di kota Atena, Yunani, oleh Zeno dari Citium pada awal abad ke-3 SM.¹⁶ Mereka percaya bahwa ada dewa yang menjadi jiwa di dunia ini dan yang diam di dalam segala sesuatu. Bahwa kehidupan yang berbahagia adalah

¹² Trudy Ring, *International Dictionary of Historic Places: Southern Europe*, 3rd ed. (Chicago: Fitzroy Dearborn publishers, 1995).

¹³ MacDowell Douglas M, *The Law in Classical Athens* (New York: Cornell University press, 1978).

¹⁴ Harrison Everett F, *Acts: The Expanding Church* (Chicago: Moody Press, 1975).

¹⁵ Laertius Diogenes, " *Lives and Opinions of the Eminent Philosophers*" (Cambridge: Harvard University Press, 1972).

¹⁶ A.A Long, *Hellenistic Philosophy* (Los Angeles: University of California Press, 1974).

kehidupan yang dijalani sesuai dengan alam. Karena dewa ada di dalam semua manusia, maka semua manusia adalah bersaudara. Orang-orang *Stoik* percaya bahwa emosi negatif yang menghancurkan manusia dihasilkan dari keputusan yang salah, dan bahwa seorang *sophis*, yaitu orang yang memiliki "kesempurnaan moral dan intelektual," tidak akan pernah mengalami emosi-emosi yang merusak kebahagiaan, misalnya marah berlebihan, panik berlebihan, sedih berlebihan, dan sebagainya.¹⁷

Strategi Rasul Paulus Saat Memberikan Pesan Injil Kepada Masyarakat Athena

Athena merupakan tempat pertama kalinya rasul Paulus mengabarkan mengenai Kristus dan kekristenan kepada orang-orang kafir yang berpendidikan tinggi. Paulus begitu piawai untuk melakukan pendekatan dengan terlebih dulu mengamati budaya dan cara hidup masyarakat Athena. Ada sembilan khotbah rasul Paulus yang tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul. Dari pandangan Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul, dari semua khotbah tersebut, khotbah di Areopagus dipandang sebagai puncak tertinggi karier misioner Paulus. Di sana ditampilkan pendekatan yang digunakan Paulus ketikaewartakan Injil kepada penduduk Athena. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah kontekstual. Istilah kontekstual sering dipakai dalam penginjilan dan misi. Istilah ini merujuk pada suatu pola pendekatan penginjilan atau misi yang bisa diterima sesuai konteks setempat di mana aksi penginjilan atau misi dilakukan. Berdasarkan landasan pemahaman itulah, maka munculah istilah penginjilan yang kontekstual. Pada tahun 1972 istilah "Kontekstualisasi" baru ditambahkan di bidang misi dan teologi oleh *Theological Education Fund (TEF)*.¹⁸ Namun, para misionaris menyadari bahwa ide kontekstualisasi sudah ada jauh sebelumnya dalam Alkitab.

Ada beberapa hal yang tercakup dalam inti pelayanan lintas budaya dan pendekatan kontekstualisasi yaitu bertujuan untuk memenangkan sebanyak mungkin jiwa, menyesuaikan diri dengan adat setempat, dan bertolak ukur pada firman Allah. Selain sebagai teolog, rasul Paulus juga dikenal sebagai komunikator. Paulus berkomunikasi dengan tiga cara : pertama, ketika ia berkomunikasi dengan orang-orang Yahudi Paulus menjadi "Yahudi" (1 Kor 9:20). Sasarannya adalah komunitas di sinagoge (Kis 13:16-43; 28:23). Kedua, komunikasi di antara orang-orang bukan Yahudi yaitu kepada para filsuf di Athena ketika ia memberitakan Injil dengan pendekatan filsafat "illah" mereka (Kis:17). Dialog dan perdebatan Paulus kontras dari budaya dan agama mereka. Ia memulai dengan mengambil salah satu bagian yang disembah orang-orang Athena (Kis 17:22) yang disebut "*unknown God*." Ketiga, komunikasi Paulus dengan orang-orang animis di Efesus (Kis:19). Ketika terjadi sebuah perdebatan di Athena, Paulus tidak memperdebatkan apa yang mereka anggap sebagai tradisi atau filosofi mereka, tetapi bagian dari apa yang mereka yakini diubah dan ditransformasikan oleh Paulus sehingga mereka melihat apa yang menjadi pandangan Paulus yang sesuai dengan kultur mereka.

Saat Paulus menuju ke Mahkamah Areopagus atas ajakan orang-orang Athena, Paulus tidak berdiri sebagai seorang terdakwa atau tahanan. Ia juga tidak sedang menjalani ujian untuk mendapatkan gelar sebagai pengajar publik. Melainkan orang-orang Athena meminta Paulus

¹⁷ Durand Marion, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Zalta Edward (Stanford: Stanford university, 2023).

¹⁸ Hasselgrave David, *Kontekstualisasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

menguraikan ajarannya di hadapan para ahli.¹⁹ Dalam Kisah Para Rasul 16:22 : “Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: “Hai orang-orang Athena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa.” Paulus memulai dengan kalimat yang tepat untuk memulai khotbahnya. Ia memuji kesalehan masyarakat Athena yang beribadah kepada dewa-dewa mereka. Paulus adalah seorang monoteis. Paulus menghindari penggunaan kata-kata yang sifatnya menghina atau merendahkan pendengarnya dan mampu membangun komunikasi yang baik. Ia mengetahui bahwa ibadah orang-orang Athena keliru karena mereka menyembah banyak dewa-dewi. Mereka tidak menyembah Allah yang benar dan tindakan tersebut sia-sia. Namun Paulus tidak menyebut orang Athena “bodoh”, sehingga sikapnya ini sangat tepat untuk menarik perhatian mereka. Paulus tidak memusatkan perhatian pada kesalahan itu. Ia justru mengangkat sisi lain dari praktik ibadah orang-orang Athena yakni aspek kesalehan beribadah bukan pada aspek obyek penyembahan yang tentu saja keliru dalam pandangannya. Dalam khotbahnya, Paulus bahkan sering menyapa pendengarnya dengan sebutan “kita” bukan dengan “kalian”, sehingga rang-orang Athena akan berpikir bahwa Paulus sedang memuji mereka.²⁰

Paulus melanjutkan: “Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu” (Kis 16:23). Paulus memberikan alasan mengapa ia mengatakan bahwa orang-orang Athena sangat beribadah. Ia melihat banyak obyek ibadah di kota itu, namun ada satu yang paling menarik perhatiannya yakni sebuah mezbah dengan tulisan “kepada Allah yang tidak dikenal.” Dengan berani Paulus menggunakan tulisan itu sebagai jalan untuk memulai pewartaannya. Ia mencoba mendekatkan dirinya dengan para pendengar agar tidak terasa asing (ayat 27, 28 dan 29).

Paulus menjelaskan mengenai kodrat Allah yang benar dan hubungan-Nya dengan dunia dan manusia. Dalam ayat 24: “Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia yang adalah Tuhan atas langit dan bumi tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia.” Ada dua hal utama yang ia tekankan. Pertama, ia menegaskan bahwa Allah adalah pencipta dunia dan segala isinya. Pernyataan ini sering ditemukan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama (Kejadian 1 dan Kejadian 2:1-4) yang menegaskan hal ini. Selain itu pernyataan ini dapat juga ditemukan dalam Kitab Kebijaksanaan 9:1 dan Keluaran 20:11. Kedua, Allah sebagai pencipta alam semesta dan atas segala sesuatu yang tidak dibatasi oleh hal-hal atau ruang yang dibuat manusia. Ide ini telah dinyatakan oleh Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7:38-50.

Pandangan mengenai kodrat Ilahi yang melebihi kemampuan manusia telah dikenal di Athena. Penemu aliran Stoa, Zeno (\pm 340-265 SM) memberikan doktrin kepada para pengikutnya untuk tidak membangun kuil-kuil bagi para dewa. Seorang pengikut Zeno, Seneca menerjemahkan ajaran ini dalam pernyataan, “Kuil-kuil untuk Allah tidak dibangun dengan batu-batu yang ditimbun menjadi tinggi. Ia ada di dalam dada setiap orang.”²¹ Dengan demikian maka Paulus telah memiliki waktu tepat untuk mengemukakan pendapatnya yang

¹⁹ F.F Bruce, *The Acts of the Apostles* (Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1989).

²⁰ Marshall Howard I, *The Acts of the Apostles* (Michigan: MI : Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1980).

²¹ Conzelmann Hans, *Acts of the Apostles* (Philadelphia: Fortress Press, 1963).

dapat diterima oleh orang-orang Athena, terutama para filsuf stoisisme tentang Allah yang tidak berdiam di dalam kuil-kuil berhala.²²

Paulus mencoba menjelaskan mengenai kodrat Allah yang menciptakan dan tidak memerlukan sesuatu dari yang diciptakan-Nya.²³ Pada Kisah Para Rasul 16:25 : “dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang.” Namun Paulus tidak menyampaikan bahwa Allah tidak senang dengan ibadah dan pelayanan yang kita lakukan. Jika Allah berkenan menerima pelayanan manusia, itu bukan karena Ia kekurangan sesuatu.²⁴ Filsuf stoisisme, Seneca mengatakan bahwa “Allah tidak membutuhkan pelayan-pelayan. Tentu saja tidak. Justru ia yang melayani manusia di mana pun dan kepada setiap orang yang dikehendakinya.” Filsuf stoisisme yang lainnya yaitu Lucius dari Samosata juga mengatakan bahwa allah-allah tentu miskin bila mereka membutuhkan segala hal yang diberikan manusia melalui persembahan. Secara implisit, kedua pernyataan ini menunjukkan keyakinan bahwa Allah adalah sumber kehidupan.²⁵

Mengutip dari ayat 26: “Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka.” Paulus menceritakan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang juga menciptakan manusia dari semua ras. Bila yang mendengarkan Paulus di Areopagus adalah orang Yahudi, maka mereka akan mengetahui bahwa pada mulanya manusia berasal dari satu manusia yaitu Adam. Namun pendengar pewartaan Paulus adalah orang-orang Athena yang tidak mengenal Adam. Mereka merasa bahwa sebagai bangsa Yunani mereka lebih unggul dari bangsa bukan Yunani. Mereka merasa memiliki kebudayaan yang tinggi sehingga sangat membanggakan diri mereka. Paulus berpendapat bahwa kebanggaan ini tidak memiliki dasar yang tepat.²⁶ Sehingga tidak ada alasan bagi orang-orang Athena untuk merasa lebih unggul dari orang-orang lain.

Paulus menyatakan bahwa Allah telah menentukan tempat tinggal manusia dan musim-musim untuk kelangsungan manusia. Namun mereka harus mencari Allah, dan hal inilah yang dikehendaki-Nya. Hal ini terdapat dalam ayat 27: “... mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing.” Usaha untuk mencari Allah bukanlah suatu hal yang mustahil, keberhasilan usaha pencarian tersebut diungkapkan dengan pernyataan, “Ia tidak jauh dari kita masing-masing.” Dari ayat 28 dikatakan: “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga.” Allah tidak jauh dari kita masing-masing, sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak dan kita ada.²⁷ Ada dua pernyataan dalam ayat ini yaitu kalimat “kita hidup, kita bergerak, kita ada” dan “kita ini dari keturunan Allah”. Kedua pernyataan ini juga berasal dari dunia *hellenis*. Pernyataan yang pertama berasal dari sebuah puisi yang ditulis oleh Epimenides dari Kreta (± 600 SM) : “Mereka membuat suatu kubur baginya, oh yang kudus dan tinggi orang-orang Kreta, para

²² I, *The Acts of the Apostles*.

²³ C.K Barrett, *Acts* (Edinburgh: T & T Clark Ltd, 1998).

²⁴ Bruce, *The Acts of the Apostles*.

²⁵ Conzelmann Hans, *Acts of the Apostles*.

²⁶ Bruce, *The Acts of the Apostles*.

²⁷ Barrett, *Acts*.

pembobong, binatang yang jahat, para pemalas. Tetapi engkau tidak mati; engkau hidup dan ada selamanya. Karena di dalam engkau kami hidup bergerak dan ada.²⁸ Pernyataan “kami hidup bergerak dan ada” dan “kita sungguh-sungguh keturunannya” yang digunakan oleh Paulus dalam ayat 28 berasal dari doktrin *stoicisme*.

Sebagai keturunan Allah, manusia adalah karya Allah. Karena manusia adalah ciptaan sehingga manusia tidak dapat menghasilkan suatu karya yang setara dengan Allah Yang Mahakuasa. Seperti yang terdapat di ayat 29: “Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan Ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia.” Manusia tidak dapat membuat wakil Allah. Karena itu Allah tidak sama dengan batu, perak, emas dan segala hal lain hasil karya manusia.²⁹ Orang-orang Athena menyembah berhala dan meyakini bahwa yang Ilahi dapat diwakili oleh ciptaan. Makhluk hidup dapat mewakili kekuatan Ilahi yang hidup.³⁰ Keyakinan ini tentu saja bertentangan dengan keyakinan orang-orang Yahudi dan orang Kristen. Paulus mengoreksi kesalahan itu dengan cara yang sangat tepat. Ia tidak secara langsung menuduh orang-orang Athena bersalah dan tidak menyebut mereka dengan sebutan “kalian” melainkan “kita”.

Dari ayat 30 dikatakan: “Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat.” Terdapat dua pikiran utama pada ayat ini yaitu mengenai Allah yang memaafkan “zaman kebodohan” dan mengajak semua orang untuk bertobat. Paulus menyajikan hal tersebut karena ada pandangan yang salah mengenai yang Ilahi dalam kehidupan orang-orang Athena.³¹ Orang-orang Athena menyembah berhala karena mereka tidak mengetahui kodrat Allah yang benar. Kata “kebodohan” (bahasa Yunani: *áгноia*) digunakan kembali dalam ayat 30 ini. “Zaman kebodohan” yang dialami orang Athena telah cukup lama. Allah “membiarkan” semua bangsa menuruti jalan mereka masing-masing karena Ia adalah Allah yang sabar. Kedatangan Kristus menandai awal yang baru dalam perjanjian Allah dengan manusia. Allah memenuhi hubungan-Nya dengan manusia dalam karya-karya Kristus. Setelah kedatangan Kristus ketidaktahuan tentang kodrat ilahi yang disengaja tidak dapat dibenarkan lagi.³²

Ajakan pertobatan pada ayat 30 terkait dengan fakta bahwa Allah telah menetapkan suatu hari penghakiman. Pada ayat 31 dikatakan: “Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati.” Tidak ada konsep tentang pengadilan eskatologis dalam pemikiran orang-orang Athena seperti yang diyakini orang Yahudi dan Kristen. Dan Allah telah menentukan hari penghakiman serta menunjuk seorang yang akan menjadi hakim-Nya yang telah ditentukan sejak semula, namun Paulus tidak menyebutkan secara langsung nama hakim tersebut.³³ Bagi orang Kristen sudah jelas bahwa hakim itu adalah Yesus Kristus. Namun

²⁸ M.D Gibson, *Horae Semiticae*, X. (Cambridge: Cambridge University Press, 1913).

²⁹ Kenneth D Litwalk, “Israel Prophets Meet Athens Philosophers,” *Biblica* 85 (2004): 199–216.

³⁰ Dillon Richard J, *Acts of the Apostles, In The New Jerome Biblical Commentary* (New Jersey: Prentice-Hall, 1990).

³¹ Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles* (Minnesota: The Liturgical Press, 1992).

³² Bruce, *The Acts of the Apostles*.

³³ Ibid.

Paulus tidak menyebut nama Yesus karena ia lebih tertarik untuk menekankan adanya penghakiman daripada detail proses penghakiman itu.³⁴

Setelah selesai berkhotbah mengenai kabar kebangkitan orang mati maka Paulus melihat berbagai tanggapan dari para pendengar, ada yang mencelanya dan mengabaikannya, kemudian ia meninggalkan Mahkamah Areopagus. Sebelum Paulus meninggalkan Athena, ia telah memiliki beberapa orang pengikut. Ada dua orang Athena yang tertarik dengan pengajaran Paulus dan menggabungkan diri (Kis 17:34). Kedua orang itu adalah Dionisius anggota Mahkamah Areopagus dan Damaris.

Strategi Penginjilan kepada Masyarakat dengan Aliran Kepercayaan Politeisme

Di jaman modern seperti sekarang, perlu beberapa strategi dalam penginjilan bagi orang atau masyarakat yang menganut paham politeisme, dimana paham ini biasanya sudah bercampur dengan kebudayaan masyarakat setempat. Para dewa dalam politeisme sering digambarkan sebagai tokoh yang kompleks dari status yang lebih besar atau lebih kecil, dengan keterampilan individu, kebutuhan, keinginan, dan sejarah; dalam banyak hal mirip dengan manusia (antropomorfik) dalam kepribadian mereka, tetapi dengan tambahan masing-masing kekuatan, kemampuan, pengetahuan atau persepsi. Para dewa politeisme biasanya memiliki urutan tertinggi dari berbagai makhluk gaib atau roh, yang mungkin termasuk nenek moyang, arwah, dan sebagainya. Beberapa agama dan aliran kepercayaan di Indonesia yang menganut paham politeisme antara lain agama Hindu dan aliran kepercayaan Konghucu.

Penulis ingin memberikan ulasan terkait bagaimana strategi penginjilan yang bisa diterima di jaman modern ini sesuai dengan penginjilan yang dilakukan rasul Paulus yang memberitakan Injil melalui pendekatan kebudayaan masyarakat Athena yang memiliki paham politeisme. Pertama, melalui observasi budaya setempat. Pengenalan Injil kepada orang atau kelompok masyarakat non-Kristen tidak serta merta begitu mudah dilakukan. Apalagi pemahaman yang kuat akan paham politeisme yang sudah menyatu dengan kebudayaan setempat. Walaupun semua agama dan aliran kepercayaan memiliki tujuan yang baik yaitu untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat dengan baik, namun keselamatan terjadi dengan pemahaman yang benar mengenai Allah yang benar, yaitu Yesus Kristus. Penginjilan mungkin membutuhkan waktu yang tidak sebentar, bahkan perlu berulang-ulang, dan secara intens dilakukan. Tidak jarang misionaris bisa tinggal berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk menjalankan misi penginjilan di suatu daerah. Rasul Paulus terlebih dulu melakukan observasi mengenai cara pandang, filosofi, kebiasaan, dan budaya masyarakat Athena serta sejauh mana ketaatan mereka terhadap penyembahan kepada dewa-dewi (Kis 17:16-17,22). Setiap hari Paulus memperhatikan bagaimana hampir setiap tempat dan sudut-sudut kota yang penuh dengan patung-patung dan bagaimana masyarakat memperlakukan patung-patung tersebut. Di salah satu pulau di Indonesia dimana mayoritas penduduknya menganut agama yang erat kaitannya dengan patung atau atribut sebagai wujud penghormatan, penyembahan dan permohonan perlindungan kepa dewa-dewa mereka. Peletakan patung atau atribut tersebut dilakukan di tempat ibadah, di rumah, di jalan raya, depan rumah, pohon, kendaraan, tempat usaha, dan sebagainya. Mereka juga sangat taat melakukan penyembahan

³⁴ Barrett, *Acts*.

dan ritual keagamaan mereka. Demikian pula dalam kultur masyarakat Tionghoa yang menganut aliran kepercayaan Konghucu, patung-patung dan atribut mereka juga diletakkan di beberapa tempat seperti di tempat ibadah, di altar rumah, depan rumah, tempat usaha, kendaraan, dan sebagainya.³⁵ Mereka memiliki hari-hari besar perayaan, upacara agama, penentuan hari-hari tertentu dalam pernikahan, upacara kelahiran atau kematian, dan sebagainya.

Kedua, dialog dengan masyarakat setempat. Paulus mengetahui bagaimana pemikiran masyarakat Athena melalui dialog yang dilakukan dengan mereka di tempat-tempat dimana mereka biasanya berkumpul. Di pasar atau Agora, merupakan tempat para pedagang, filsuf, dan bangsawan berkumpul. Di tempat inilah Paulus sering bertukar pikiran dengan mereka (Kis 17:17). Karena terdapat beberapa aliran filsuf yang berbeda-beda, Paulus juga memakai strategi untuk memenangkan hati mereka. Bahkan Paulus juga mempelajari filosofi mereka (Kis 17:28). Dialog adalah kunci dalam berkomunikasi. Tentu saja komunikasi yang efektif akan memperlihatkan kualitas pembicaraan kita. Oleh karena itu orang Kristen harus terus belajar untuk membekali diri dengan pengetahuan akan Alkitab dengan benar. Tidaklah sulit di jaman modern seperti sekarang untuk memperoleh informasi mengenai penjelasan Alkitab baik menurut bahasa aslinya, sejarah, eksegesis, khotbah, maupun renungan-renungan harian. Dengan internet akan mempermudah akses memperoleh informasi yang dapat memperluas wawasan penginjil.³⁶ Paulus dikenal juga sebagai komunikator yang handal, berwawasan luas, dan handal. Selain karena Paulus adalah seorang Farisi yang pandai dengan pemahamannya akan hukum Taurat, ia juga dipenuhi oleh ilham Roh Kudus dalam pemikiran dan penulisan surat-suratnya. Seorang Kristen tetap mengandalkan hikmat roh Kudus dalam penginjilan, namun pemahaman akan Alkitab juga harus terus digali agar tidak terombang-ambing berbagai angin pengajaran. Cara berkomunikasi juga perlu diperhatikan. Orang Kristen tidak boleh memaksakan pemahamannya ataupun menggunakan kekuasaan, harta benda, ataupun pengaruhnya untuk mengajak orang untuk percaya kepada Injil, karena Injil harus diberitakan dengan kasih dan damai sejahtera (Kol 3:12; Ef 6:14-16). Sedapat mungkin penginjilan tidak menimbulkan perbantahan walaupun orang Kristen tahu mengenai kebenaran, karena di Indonesia pun masih ada yang dinamakan toleransi antar umat beragama. Dialog tersebut lebih bertujuan untuk saling mengemukakan pemikiran satu sama lain, mengetahui siapakah pencipta alam semesta, apa tujuan hidup manusia diciptakan, dan bagaimana hidup setelah kematian dan sebagainya.

Ketiga, menggunakan konteks budaya sebagai pintu masuk pesan Injil. Dikatakan dalam Kisah Para Rasul 17:21: “Adapun orang-orang Athena dan orang-orang asing yang tinggal di situ tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru.” Rasul Paulus melihat bagaimana karakter masyarakat Athena, khususnya para pemikir atau filsuf yang ditemuinya. Paulus harus mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya agar Injil dapat diberitakan seefisien mungkin, dengan waktu yang tidak lama,

³⁵ Auw Tammy Yulianto, Simon Simon, and Tjiong Eric Cahyadi, “Theological Review of the Concept of Feng Shui According to Colossians 2: 8,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 124–134, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/526>.

³⁶ Simon Simon et al., “The Pattern of Religious Life in the Era of Social Media,” in *International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 2023, 162–170, https://www.atlantis-press.com/doi/10.2991/978-2-38476-160-9_19.

di depan orang banyak, di Aeropagus, suatu tempat kehormatan dimana para filsuf berkumpul. Paulus memuji ketaatan masyarakat Athena dalam beribadah kepada berhala dan memakai tulisan di mezbah : Kepada Allah yang tidak dikenal, sebagai pintu masuk penginjilan. Dalam penginjilan masa kini pun, orang Kristen bisa masuk melalui celah budaya untuk memperkenalkan Allah Pencipta yang dikenal melalui pribadi Yesus Kristus. Celah yang ditemui tentu saja berdasarkan kasus per kasus, dan tidak sama. Namun Roh Kudus akan menunjukkan dimana dan kapan waktu yang tepat untuk masuk dalam menyampaikan pesan Injil. Apalagi kesempatan terkadang tidak datang dua kali sehingga penginjil harus dapat mempergunakan kesempatan yang ada, sehingga budaya setempat bisa sinkron dengan pesan Injil yang ingin disampaikan.

Keempat, mengenali kekeliruan paham politeisme dalam pengenalan akan Allah yang benar dan berusaha memperbaikinya. Dalam kesempatan yang baik dan tepat, Paulus berhasil mengenalkan Allah yang benar, yang Maha Esa dan Maha Kuasa yang tidak diam di kuil-kuil buatan tangan manusia dan tidak dilayani manusia (Kis 17:24-25). Sebab masyarakat Athena menyembah banyak dewa dan rasul Paulus mengkritik keyakinan mereka melalui sebuah logika yang dapat diterima akal (Kis 17:29). Sebagai contoh dalam agama Hindu, sistem ketuhanannya mendekati paham matrealisme yang bersifat naturalis, berdasarkan peristiwa dan kejadian alam, yang manifestasinya melambangkan kekuatan. Kepercayaan terhadap kekuatan yang majemuk ini menggiring ketuhanan Hindu kearah politeisme yang menuju banyak Dewa. Dalam ajaran agama Hindu terdapat eksistensi Dewa (*yadevanagari*), yang merupakan makhluk suci, supernatural, penghuni surga, malaikat dan manifestasi dari Brahma (Tuhan Yang Maha Esa), dan musuh para dewa disebut Asura. Ajaran Hindu menyebutkan para Dewa (misalnya Baruna, Agni, Bayu) berfungsi mengatur semua unsur alam seperti air, api, angin dan sebagainya dan mereka ada dibawah derajat Tuhan yang agung. Mereka tidak sama dan tidak sederajat dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan manifestasi Tuhan (Brahma) itu sendiri.³⁷ Paham politeisme tidak sesuai dengan ajaran Kekristenan, dimana hanya satu Allah yang disembah dan dihormati dan satu jalan keselamatan melalui Yesus Kristus. Bahkan malaikat pun yang termasuk dalam penghuni surga tidak boleh disembah. Dengan mengetahui tujuan penciptaan dan tujuan manusia diciptakan dimana pada akhirnya manusia akan berada dalam alam kekal, maka pemberitaan mengenai keselamatan harus diberitakan. Dimana hanya ada satu Hakim Agung yang akan mengadili seluruh umat manusia yang telah turun ke dunia untuk menebus dosa manusia. Untuk itulah berita pertobatan perlu disampaikan.

Kesimpulan

Ketika berada di Athena rasul Paulus melakukan pendekatan dengan orang-orang yang dipasar dan para filsuf. Paulus melakukan hal ini selain untuk mempelajari budaya masyarakat setempat, ia juga berusaha untuk menggali informasi dari mereka. Bahkan Paulus melakukannya setiap hari. Rasul Paulus melakukan sosialisasi tersebut agar bisa masuk ke komunitas orang Atena demi mempermudah tujuan misi penginjilan. Sehingga Paulus memperoleh kesempatan untuk menempati posisi yang baik yang membawanya ke Mahkamah Areopagus dimana para filsuf sering bertukar pendapat. Hal ini membuktikan bahwa ia berhasil

³⁷ Khotimah, *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya*, Pertama. (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013).

didalam bersosialisasi dengan orang-orang dari kalangan paling rendah sampai kepada yang paling tinggi. Paulus tidak bersikap acuh tak acuh atau menghina latar belakang budaya dan spiritualitas masyarakat Atena. Ia menghargai perbedaan kondisi sosial dan budaya tersebut dan ia mampu mengkomunikasikan iman secara tepat melalui budaya setempat.

Orang Kristen perlu memperhatikan keadaan masyarakat setempat di dalam misi penginjilan agar dapat didengar dan diterima dalam konteks budaya. Dengan memperhatikan dimensi pribadi dan kebutuhan manusia dalam konteks dengan berbagai simbol yang ada, maka kontekstualisasi merupakan salah satu strategi yang tepat yang dapat digunakan dalam penginjilan. Setiap penginjil harus mempersiapkan dengan baik dan memiliki pemahaman yang tepat dan benar mengenai budaya setempat sehingga Injil yang diberitakan menjembatani dan tepat sasaran.

Referensi

- Alfian, Mba Deni. "Model Toleransi Dalam Eksegese Khotbah Areopagus." *Religio* 6 (2016): 2088–6330.
- Barrett, C.K. *Acts*. Edinburgh: T & T Clark Ltd, 1998.
- Bruce, F.F. *The Acts of the Apostles*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1989.
- Conzelmann Hans. *Acts of the Apostles*. Philadelphia: Fortress Press, 1963.
- Daniel, Lucas. "Antara Politeisme Dan Monoteisme." *The Encyclopedia Americana*, 1984.
- David, Hasselgrave. *Kontekstualisasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Diogenes, Laertius. " *Lives and Opinions of the Eminent Philosophers*. " Cambridge: Harvard University Press, 1972.
- Everett F, Harrison. *Acts: The Expanding Church*. Chicago: Moody Press, 1975.
- Gibson, M.D. *Horae Semiticae*. X. Cambridge: Cambridge University Press, 1913.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. "PELAYANAN LINTAS BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TENTANG PELAYANAN RASUL PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL 16:13-40." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 30, 2020): 78–89. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/18>.
- Hasiholan, Tampubolon Yohanes. "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer." *Excelsis Deo* 4 (2019).
- I, Marshall Howard. *The Acts of the Apostles*. Michigan: MI : Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1980.
- Irene, Romano. "Early Greek Idols." *Pennmuseum*, 1982.
- J, Dillon Richard. *Acts of the Apostles. In The New Jerome Biblical Commentary*. New Jersey: Prentice-Hall, 1990.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Minnesota: The Liturgical Press, 1992.
- Khotimah. *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya*. Pertama. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Litwalk, Kenneth D. "Israel Prophets Meet Athens Philosophers." *Biblica* 85 (2004): 199–

216.

Long, A.A. *Hellenistic Philosophy*. Los Angeles: University of California Press, 1974.

M, MacDowell Douglas. *The Law in Classical Athens*. New York: Cornell University press, 1978.

Marion, Durand. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Edited by Zalta Edward. Stanford: Stanford university, 2023.

P, Gwinn Robert. *The New Encyclopedia Britannica*. Vol. 5. Chicago: Encyclopedia Britanica Inc, 1985.

Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–131.

Ring, Trudy. *International Dictionary of Historic Places: Southern Europe*. 3rd ed. Chicago: Fitzroy Dearborn publishers, 1995.

Simon Simon. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).

Simon, Simon, and Samuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

Simon Simon, John Abraham Christiaan, Auw Tammy Yulianto, and Tjiong Eric Cahyadi. "The Pattern of Religious Life in the Era of Social Media." In *International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 162–170, 2023. https://www.atlantis-press.com/doi/10.2991/978-2-38476-160-9_19.

Situmorang, Pdt Jonar T H. *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi, 2021.

Yulianto, Auw Tammy, Simon Simon, and Tjiong Eric Cahyadi. "Theological Review of the Concept of Feng Shui According to Colossians 2: 8." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 124–134. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/526>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.